

INTERVENSI SOSIAL UNTUK REMAJA PENGGUNA TIKTOK

Gusti Rahayu¹, Firman², Riska Ahmad³

Universitas Negeri Padang

gustirahayu233@gmail.com, firman@konselor.org

Abstract

The high need for the use of technology for teenagers causes them to often spend their time accessing social media. The TikTok application is one of the social media platforms that is accessed and even teenagers make TikTok a place to find identity and self-identity to be recognized by the community of other TikTok users. Social intervention is a form of service that can be provided by counselors to adolescents who cannot filter and limit themselves from the negative impacts of using the TikTok application. Adolescent social interventions will be viewed from a micro, mezzo and macro perspective. So what is expected is that the development of adolescents is properly fulfilled in accordance with the values and norms that apply in society. This article uses literature study as its method.

Keywords : Teen TikTok Social Intervention

Abstrak : Tingginya kebutuhan penggunaan teknologi bagi remaja menyebabkan mereka sering menghabiskan waktunya untuk mengakses sosial media. Aplikasi TikTok menjadi salah satu platform sosial media yang diakses dan bahkan remaja menjadikan TikTok sebagai tempat untuk mencari jati diri dan identitas diri untuk diakui oleh masyarakat pengguna TikTok lainnya. Intervensi sosial menjadi salah satu bentuk layanan yang bisa diberikan oleh konselor kepada remaja yang tidak bisa memfilter dan membatasi diri dari dampak negative dalam penggunaan aplikasi TikTok. Intervensi sosial remaja akan dilihat dari segi mikro, mezzo dan makro. Sehingga yang diharapkan adalah agar perkembangan remaja terpenuhi dengan semestinya yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Artikel ini menggunakan study kepustakaan sebagai metodenya.

Kata Kunci : Remaja TikTok, Intervensi Sosial

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa dimana terjadinya peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialaminya sebagai persiapan dalam memasuki dunia dewasa awal. Masa remaja merupakan masa yang mengalami periode pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis serta intelektualnya. Sejalan dengan itu Sofia & Adiyanto (2013) mengungkapkan bahwa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis dan sosial. Remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani mengambil dan menanggung resiko dari perbuatan yang dilakukannya tanpa melakukan pertimbangan baik dan buruknya secara matang (Kemenkes RI, 2015). Hal tersebut mengakibatkan remaja memunculkan perilaku-perilaku yang kontra dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dan salah satu perilaku yang mereka tampilkan adalah lupanya akan identitas diri yang dimiliki dan berkurangnya rasa malu (shame).

Remaja yang lupa akan identitas dirinya secara tidak langsung akan mengalami kurangnya rasa malu. Seperti halnya yang berleenggang lenggok di depan kamera dengan memperlihatkan postur tubuh tanpa memikirkan auratnya dan di upload ke jejaring sosial media untuk mendapatkan respon dari pengguna sosial media, salah satunya TikTok. Keeler (1983) dengan pendekatan kulturenya menjelaskan bahwa anak-anak di Jawa dan Bali dididik untuk bermoral “malu” yang dalam Bahasa Jawa disebut dengan “kagol” dan Bahasa Bali disebut dengan “lek”. Malu dalam konteks budaya memiliki keterkaitan yang erat dengan “kehormatan, reputasi, nama baik, status dan gengsi”. Agama Islam juga mengajarkan bahwa rasa “malu” merupakan salah satu prinsip bagi orang-orang yang beriman, karena rasa malu bersentuhan langsung dengan apa yang pantas dan apa yang tidak pantas untuk dilakukan oleh seseorang (Yunizar, 2019).

Aplikasi TikTok menjadi salah satu media bagi remaja untuk mencari identitas dirinya dan menjadi salah satu platform sosial media yang paling diminati oleh para remaja. Fenomena TikTok tidak hanya populer di negara asalnya China, tetapi juga di seluruh dunia termasuk Indonesia. Menurut bisnis.tempo.com (2021) secara global pengguna aktif aplikasi TikTok per Februari 2021 diperkirakan mencapai 35,28 juta pengguna, baik iOS maupun Android. Kemudian tekno.kompas.com (2021) juga menggambarkan bahwa di Indonesia terhitung pada Juli 2020 pengguna aktif aplikasi TikTok sebanyak 30,7 juta,

dengan rentang usia pengguna rata-rata 18-24 tahun dengan persentase 40%, sementara usia 25-34 tahun 37% juga mengakses TikTok. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengguna TikTok di Indonesia didominasi oleh para remaja. TikTok itu sendiri merupakan aplikasi media sosial yang berbasis video pendek yang memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk membuat, mengedit, dan berbagi klip video pendek dengan filter dan disertai musik sebagai pendukungnya. Aplikasi TikTok menjadi trend dan menjadi yang budaya populer semenjak adanya pandemic Covid-19, yang membuat adanya pembatasan sosial sehingga masyarakat banyak menghabiskan waktunya di rumah dan menjadikan aplikasi TikTok menjadi salah satu hiburan selama pandemic.

Muncul dan populernya aplikasi TikTok memberikan dampak yang berbeda pada setiap individu. Pada kesempatan kali ini, peneliti memfokuskannya kepada dampak negative dari penggunaan aplikasi TikTok itu sendiri. Contoh dampak negative yang dimunculkan dari aplikasi TikTok adalah pengguna aplikasi yang menggunakan baju sexy serta berjoget dengan goyangan yang cukup eksotis dan para remaja mencoba mengikuti hal tersebut untuk mendapatkan perhatian dan menjadi viral (Rosdiana & Nurnazmi, 2021). Seperti halnya yang terjadi di Rokan Hulu pada tahun 2020, beredar video aksi segerombolan siswa-siswi SMA sedang merayakan kelulusan dengan cara yang tidak senonoh dengan melakukan aksi coret mencoret pakaian, berjoget dan membuat gambar alat vital dan kemudian di upload ke aplikasi TikTok sehingga menjadi viral. Jika hal itu tetap dibiarkan dan terus-menerus dilakukan oleh remaja, maka akan mempengaruhi kehidupan sosial remaja serta berdampak pada kesehatan mentalnya seperti *syndrom*. Karena remaja memiliki sikap emosi dan pembawaan diri yang belum stabil, sebab sedang berada pada fase mencari jati diri dan identitas dirinya.

Hal ini dapat dikurangi dan dihindari jika remaja mulai diberikan bimbingan dan arahan dalam membangun jati diri dan identitas dirinya yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakatnya. Konselor dapat memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan remaja, salah satunya memberikan layanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan intervensi sosial. Intervensi itu sendiri merupakan rencana pengasuhan dengan pemberian layanan terhadap anak dalam keluarga maupun di lingkungan lembaga kesejahteraan sosial anak. Kemudian Johnson (2001) juga menjelaskan bahwa intervensi sosial merupakan tindakan spesifik yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial yang memiliki kaitan dengan sistem atau proses manusia dalam rangka menimbulkan perubahan.

Menurut Adi (2013), intervensi sosial adalah perubahan yang dilakukan secara terencana oleh pelaku perubahan (Change agent) terhadap berbagai sasaran perubahan (target of change) yang terdiri dari individu, keluarga dan kelompok kecil (mikro), komunitas dan organisasi (mezzo) dan masyarakat yang lebih luas (makro). Intervensi sosial mencakup kepada keseluruhan usaha penyembuhan yang ditujukan sebagai upaya dalam memecahkan masalah yang dialami secara individu maupun kelompok. Masalah-masalah tersebut dapat berupa kesulitan-kesulitan hubungan antara individu dan emotional serta masalah-masalah situational. Pada masa lalu, penyembuhan sosial lebih difokuskan kepada unsur-unsur psikologis, tetapi pada saat ini penyembuhannya lebih ditekankan pada unsur-unsur sosialnya.

Tujuan dari intervensi sosial ini adalah untuk memperbaiki fungsi sosial seseorang (individu, kelompok, dan masyarakat) yang merupakan sasaran perubahan. Saat fungsi sosial seseorang telah berfungsi dengan baik, maka dapat diasumsikan bahwa kondisi sejahtera akan semakin mudah dicapai. Kondisi sejahtera itu sendiri akan dapat terwujud jika jarak antara harapan dengan kenyataan tidak terlalu lebar. Sehingga melalui intervensi sosial, hambatan tersebut akan dapat diatasi.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian yang bersifat literatur study (studi kepustakaan) yang bertujuan untuk mengintervensi sosial remaja yang menggunakan aplikasi TikTok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Intervensi Sosial

Intervensi sosial dapat diartikan sebagai suatu cara atau strategi yang digunakan dalam memberikan bantuan yang berguna kepada masyarakat. Intervensi sosial berisi tentang upaya perubahan yang terencana yang dilakukan oleh pelaku intervensi kepada individu, kelompok maupun masyarakat. Intervensi sosial juga dapat dikatakan sebagai suatu upaya yang dilakukan dalam memperbaiki keberfungsian sosial dari kelompok sasaran perubahan. Menurut Adi (2013) intervensi sosial menjadi suatu perubahan terencana yang dilakukan oleh pelaku

perubahan dengan tujuan untuk memperbaiki fungsi sosial orang (individu, kelompok, masyarakat) yang menjadi sasarannya. Menurut Adi (2013) intervensi memiliki tujuan sesuai dengan levelnya, yaitu:

1. Tujuan metode intervensi mikro, yaitu berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial individu agar individu dan keluarga tersebut dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas sosial dan individual mereka. Secara sederhana dapat dikatakan sebagai kemampuan individu dalam menjalankan peran sosialnya sesuai dengan harapan lingkungannya.
2. Tujuan metode intervensi mezzo, yaitu berupaya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat di tingkat yang lebih luas, misalnya di tingkat provinsi, regional ataupun nasional.
3. Tujuan metode intervensi makro, yaitu berupaya untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan dalam menciptakan kesejahteraan sosial pada masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi sosial memiliki tujuan dari metode intervensi dalam memperbaiki fungsi sosial di lingkungan individu, kelompok serta masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Dalam pelaksanaannya, intervensi sosial dapat dibagi menjadi tiga level yaitu:

1. Intervensi mikro adalah keahlian yang dimiliki oleh pekerja sosial (konselor) dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu dan keluarga. Masalah sosial yang ditangani pada umumnya berkenaan dengan problematika psikologis, seperti stress dan depresi, hambatan dengan relasi, penyesuaian diri, kurang percaya diri, keterasingan (kesepian). Metode utama yang bisa diberikan oleh pelaku intervensi adalah terapi perseorangan (casework) yang melibatkan teknik penyembuhan atau terapi psikososial seperti terapi yang berpusat kepada klien (client-centered therapy), terapi perilaku (behaviour therapy) dan terapi keluarga (family therapy) (Suharto, 2007).
2. Intervensi mezzo adalah keahlian yang dimiliki oleh pekerja sosial (konselor) dalam mengatasi masalah yang dihadapi komunitas dan organisasi. Model utama yang diterapkan dalam intervensi mezzo adalah community care (pelayanan komunitas), community organization (pengorganisasian masyarakat), community development (pengembangan masyarakat), social/ community planning (perencanaan

komunitas dan perencanaan sosial), community education (pendidikan komunitas), community action (aksi komunitas) (Adi, 2013).

3. Intervensi makro adalah keahlian yang dimiliki oleh pekerja sosial (konselor) dalam mengatasi masalah yang dihadapi komunitas, masyarakat, dan lingkungannya (sistem sosialnya), seperti kemiskinan, ketelantaran, ketidakadilan sosial, dan eksploitasi sosial. Intervensi makro memiliki tiga metode utama, yaitu pengembangan masyarakat (community development), manajemen pelayanan kemanusiaan (human service management) dan analisis kebijakan sosial (social policy analysis) (Suharto, 2007).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk intervensi sosial terdiri dari tiga level yang pada masing-masing level memiliki kegunaan yang berbeda-beda.

B. Remaja Pengguna TikTok

Remaja merupakan masa dimana seorang individu dalam tahap peralihan dari anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan dalam memasuki masa dewasa awal. Perubahan perkembangan yang terjadi meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Menurut King (2010) remaja merupakan perkembangan yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana masa ini dimulai berkisaran pada usia 12 tahun dan berakhir di usia 18 sampai 21 tahun. Tugas perkembangan remaja yang paling sulit pada masa ini adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial, yang membuat para remaja harus berani menyelami lingkungannya untuk mendapatkan jati diri dan identitas diri. Remaja yang tidak berhasil dalam menyesuaikan dirinya secara sempurna akan tenggelam dengan perilaku negative yang dapat memberikan dampak pada dirinya dan orang lain.

Remaja dalam proses perkembangan menjadikan lingkungan sebagai tempat dalam memenuhi perkembangannya. Namun, semenjak maraknya wabah Covid-19 beberapa tahun terakhir membuat para remaja harus membatasi kegiatan diluar rumah, dan salah satu pengalihan mereka adalah berselancar di dunia maya (TikTok). Remaja yang sedang dalam proses perkembangan menjadikan aplikasi TikTok dalam mencari jati diri dan identitas diri. Remaja yang tidak berhasil dalam perkembangannya akan mudah terpengaruh oleh perilaku-perilaku yang kurang tepat atau yang bertolak belakang dengan nilai dan norma yang berlaku di

masyarakat. Remaja yang tidak berhasil dalam memfilter atau membatasi dirinya, akan mudah terpengaruh oleh konten-konten yang ada pada aplikasi tersebut. Remaja yang terpengaruh akan dengan santainya mengikuti setiap konten yang diminatinya tanpa mempertimbangkan identitas diri yang disandangnya. Contohnya, dengan santainya berjoget di depan kamera dengan pakaian yang kurang sopan, dan tanpa rasa malu (shame) menguploadnya ke aplikasi TikTok untuk dijadikan acuan dalam mendapatkan popularitas dan diakui.

Selain itu aplikasi TikTok juga memberikan tampilan kolom komentar dan tanda suka, yang secara langsung membuat remaja berlomba-lomba dalam membuat video-video pendek dengan berbagai macam ide agar dapat diakui oleh pengguna TikTok yang lain dan viral. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Nabila (2022) kepada remaja aktif pengguna aplikasi TikTok terungkap bahwa dengan menggunakan aplikasi TikTok membuat mereka merasa memiliki kepercayaan diri yang meningkat, dapat mengekspresikan diri, merasa terhibut dan puas, dapat mengembangkan skill dan kreatifitas, mendapatkan banyak teman serta menjadi tenar. Banyak pengguna remaja yang mengunggah video sejenis tanpa menyadari bahwa video uang ditiru bukanlah suatu hal yang pantas untuk ditiru dan apabila tidak dikontrol dengan baik maka bisa menjadi kenakalan.

Keberadaan TikTok tidak hanya memberikan dorongan kepada remaja untuk memamerkan karya ke khalayak ramai, tetapi juga berisi konten-konten yang cenderung vulgar dan tidak sesuai dengan kelompok umur remaja. Menurut Firdaus, Grayxena, Qonita, Rakhmawati & Hidayat (2021) dengan mengikuti tren, memberikan kemungkinan kepada remaja untuk “eksis” dimata orang lain, sehingga memberikan kepuasan kebutuhan eksistensi mereka. Namun disisi yang lain, keberadaan konten-konten tersebut juga memberikan dampak negative kepada remaja, terutama ketika mereka melakukannya secara tidak sadar. Penggunaan aplikasi TikTok yang menyimpang dapat memancing tindakan asusila yang seharusnya tidak dilakukan atau dikonsumsi oleh remaja dan tidak bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Intervensi sosial yang diberikan konselor dengan menggunakan pendekatan yang cocok dapat menjadi salah satu alternatif yang memiliki kemungkinan besar dapat membantu remaja aktif pengguna TikTok dalam merubah perilaku agar dapat diterima dan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Untuk remaja yang tidak dapat menghindari dari dampak negative penggunaan aplikasi TikTok, bisa diberikan layanan bimbingan dan konseling dalam bentuk intervensi mikro, dan jika terdiri dari beberapa orang atau kelompok dapat diberikan intervensi mezzo, serta jika bertujuan diberikan secara merata kepada setiap remaja dalam bentuk skala yang lebih besar dapat diberikan intervensi makro.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I., R. (2013). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Firdaus, D., Grayxena, S., Qonita, A. Z., Rakhmawati, N. A., & Hidayat, R. (2021). Analisis Pengaruh TikTok terhadap Remaja di Bawah Umur 18 Tahun pada Masa Pandemi. *SITASI*, 1(1), 10-20.
- <https://tekno.kompas.com/read/2021/04/19/14020037/jumlah-pengguna-aktif-bulanan-tiktok-terungkap?page=all>. Diakses 13 Desember 2022.
- <https://bisnis.tempo.co/read/1428311/harapan-sandiaga-uno-untuk-307-juta-pengguna-tiktok-di-indonesia>. Diakses 13 Desember 2022.
- Johnson, L., C. (2001). *Praktek Pekerjaan Sosial (Suatu Pendekatan Generalist)*, terj. Tim STKS Bandung.
- Keeler, W. (1983). Shame and Stage Fright in Java. *ETHOS* 11:3 Society For Psychological Anthropology. Fall KOMPAS. 24-12-1986.
- King, L., A. (2010). *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Salemba Humanika.
- Rosdiana, A. & Nurnazmi. (2021). Dampak Aplikasi TikTok dalam Proses Sosial di Kalangan Remaja Kelurahan Rabadompu Timur Kecamatan Raba Kota Bima. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(1), 100-109.
- Setiawan, R. & Nabila, P., A. (2022). Penggunaan Aplikasi TikTok dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang. *PADARINGAN: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 4(3), September 2022.
- Sofia, A. & Adiyanto, M., G. (2013). Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 4(2), 133-141.
- Suharto, E. (2007). *Pekerja Sosial di Dunia Industri (Corporete Social Responsibility)*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Yunizar, F. 2019. Menumbuhkan Rasa Malu (Shame) dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Lembaga Pendidikan. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2).